



**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA
DAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DENGAN
HASIL BELAJAR IPS KELAS IV SDN DI
MARGOREJO KABUPATEN PATI**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan**

**Oleh
Rizka Aryanti
1401415154**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Rizka Aryanti

NIM : 1401415154

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang.

judul : *Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Kemandirian
Belajar Siswa dengan Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN di
Margorejo Kabupaten Pati*

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 13 Mei 2019

Peneliti



Rizka Aryanti

NIM 1401415154

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Kemandirian Belajar Siswa dengan Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN di Margorejo Kabupaten Pati” karya,

nama : Rizka Aryanti

NIM : 1401415154

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 13 Mei 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar,



Des. Isa Ansori, M.Pd.

NIP 196008201987031003

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized figure and a long horizontal line extending to the right.

Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd.

NIP 195605121982031003

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Kemandirian Belajar Siswa dengan Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN di Margorejo Kabupaten Pati” karya,

nama : Rizka Aryanti
NIM : 1401415154
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 17 Juni 2019.

Semarang, Juli 2019

Panitia Ujian

Sekretaris,



Ketua,
Dr. Achmad Rifa'i RC, M.Pd
NIP. 195908211984031001

Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd
NIP 195905111987031001

Penguji I,

Dra. Sumilah, M.Pd
NIP 195703231981112001

Penguji II,

Dr. Eko Purwanti, M.Pd
NIP 195710261982032001

Penguji III,

Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd
NIP 195605121982031003

**SURAT PERNYATAAN PENGGUNAAN REFERENSI DAN SITASI
DALAM PENULISAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rizka Aryanti

NIM : 1401415154

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

menyatakan bahwa skripsi berjudul “Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Kemandirian Belajar Siswa dengan Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN di Margorejo Kabupaten Pati”.

1. Telah memenuhi pasal 5 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/ Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, bahwa setiap Tugas Akhir, Skripsi/ Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi yang disusun wajib merujuk pada jurnal ilmiah dengan jumlah minimal 5 artikel dari jurnal internasional, 10 artikel dari jurnal nasional terakreditasi, dan 20 artikel dari jurnal nasional.
2. Telah memenuhi pasal 6 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/ Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, bahwa setiap Tugas Akhir, Skripsi/ Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi harus terdapat sitasi (mengutip) karya ilmiah dosen UNNES minimal 10 sitasi dari karya ilmiah dosen/ jurnal UNNES.

Atas pernyataan ini **Saya secara pribadi** siap menanggung resiko/ sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap ketentuan Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/ Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang.

Mengetahui,
Ketua Jurusan PGSD



Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP. 196008201987031003

Semarang, 13 Mei 2019
Pembuat Pernyataan,

Rizka Aryanti
NIM 1401415154

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik.” (HR. Al Hakim: 7679).

Kemandirian adalah gerbang kesuksesan. Berupaya untuk hidup mandiri adalah proses menuju kesuksesan. (Sumarna Almarogi)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada ayah tercinta Rusito dan ibu tersayang Endang Silowati yang senantiasa memberikan doa serta dukungan moril dan materil.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan berkah, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Kemandirian Belajar Siswa dengan Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN di Margorejo Kabupaten Pati”. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi.
2. Dr. Achmad Rifa’i RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan pelayanan berupa ijin, rekomendasi penelitian dan persetujuan pengesahan skripsi ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan PGSD UNNES yang telah memberikan kemudahan dan kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
4. Drs. H. A. Zaenal Abidin, M. Pd., sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dra. Sumilah, M.Pd., sebagai penguji pertama yang telah menguji dan memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Dr. Eko Purwanti, M.Pd., sebagai penguji kedua yang telah menguji dengan cermat, memberikan arahan dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Dosen dan karyawan Jurusan PGSD FIP UNNES yang telah memberikan ilmu dan bantuan selama menjalani kehidupan akademik.

8. Kepala SDN di Margorejo Kabupaten Pati yang telah memberikan ijin penelitian.
9. Seluruh Guru dan Siswa SDN di Margorejo Kabupaten Pati yang telah memberikan kemudahan dalam penelitian.
10. Keluarga yang telah memberikan doa dan dukungan kepada peneliti.
11. Teman-teman seperjuangan PGSD FIP UNNES angkatan 2015 yang senantiasa membantu dalam proses penyusunan skripsi.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi peneliti sendiri.

Semarang, 17 Juni 2019

Peneliti,



Rizka Aryanti

14014145154

ABSTRAK

Aryanti, Rizka. 2019. *Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Kemandirian Belajar Siswa dengan Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN di Margorejo Kabupaten Pati*. Skripsi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd. 128 halaman.

Data dari UNESCO tahun 2018 menunjukkan bahwa 11% siswa di Indonesia gagal menuntaskan pendidikan, sehingga kualitas pendidikan belum optimal. Data peringkat pendidikan wilayah ASEAN menjelaskan bahwa pendidikan di Indonesia menempati peringkat kelima dari sembilan negara. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya keluarga dan diri individu. Pendidikan yang diperoleh orang tua mengakibatkan perbedaan dukungan terhadap kemandirian dan hasil belajar anak utamanya IPS. Permasalahan tersebut terjadi di SDN Margorejo Kabupaten Pati, ditunjukkan melalui hasil belajar IPS yang tidak tuntas Kriteria Ketuntasan Minimal sebanyak 54%. Tujuan dari penelitian ini yaitu menguji hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan hasil belajar IPS, kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar IPS, serta tingkat pendidikan orang tua dan kemandirian belajar siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS.

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif desain korelasional. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 117 siswa yang diambil menggunakan *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data awal melalui wawancara, sedangkan pengambilan data penelitian melalui angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan uji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada hubungan yang positif antara tingkat pendidikan orang tua dengan hasil belajar IPS dan kontribusinya sebesar 37,2%; (2) ada hubungan yang positif antara kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar IPS dan kontribusinya sebesar 38%; (3) ada hubungan yang positif antara tingkat pendidikan orang tua dan kemandirian belajar siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS serta kontribusinya sebesar 47,7%.

Simpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara tingkat pendidikan orang tua dan kemandirian belajar siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS kelas IV SDN di Margorejo Kabupaten Pati. Saran dalam penelitian ini adalah orang tua dan guru lebih meningkatkan komunikasi agar kemandirian dan hasil belajar siswa optimal.

Kata kunci: hasil belajar IPS; kemandirian belajar; tingkat pendidikan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
PENGUNAAN REFERENSI DAN SITASI	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
PRAKATA	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR DIAGRAM.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	9
1.6.1 Manfaat Teoritis	9
1.6.2 Manfaat Praktis	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Kajian Teori	11
2.1.1 Belajar	11
2.1.2 Hasil Belajar	21
2.1.3 Pendidikan dan Keluarga	23
2.1.4 Kemandirian Belajar	30
2.1.5 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	41
2.2 Kajian Empiris	46
2.3 Kerangka Berpikir	52
2.4 Hipotesis	56
BAB III METODE PENELITIAN	57
3.1 Desain Penelitian	57
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	58
3.2.1 Tempat Penelitian	58
3.2.2 Waktu Penelitian	58
3.3 Populasi dan Sampel	59
3.3.1 Populasi	59
3.3.2 Sampel	60
3.3.3 Teknik Sampling	60
3.4 Variabel Penelitian	61
3.4.1 Variabel Bebas	61
3.4.2 Variabel Terikat	62
3.5 Definisi Operasional Variabel	63

3.5.1	Definisi Operasional Variabel Bebas	63
3.5.2	Definisi Operasional Variabel Terikat	64
3.6	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	64
3.6.1	Teknik Pengumpulan Data.....	64
3.6.2	Penyusunan Instrumen	66
3.7	Uji Coba Instrumen.....	69
3.7.1	Uji Validitas Instrumen.....	70
3.7.2	Uji Reliabilitas Instrumen	73
3.8	Uji Persyaratan Analisis Data	74
3.8.1	Uji Normalitas.....	74
3.8.2	Uji Linieritas	75
3.8.3	Uji Multikolinieritas.....	76
3.9	Teknik Analisis Data.....	77
3.9.1	Analisis Statistik Deskriptif	77
3.9.2	Analisis Pengujian Hipotesis	80
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		85
4.1	Hasil Penelitian	85
4.1.1	Deskripsi Data Hasil Penelitian	85
4.1.2	Uji Persyaratan Analisis Data	94
4.1.3	Analisis Pengujian Hipotesis	97
4.2	Pembahasan	103
4.2.1	Deskripsi Tingkat Pendidikan Orang Tua.....	103
4.2.2	Deskripsi Kemandirian Belajar Siswa	103

4.2.3	Deskripsi Hasil Belajar IPS.....	104
4.2.4	Hubungan dan Besarnya Kontribusi antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Hasil Belajar IPS	104
4.2.5	Hubungan dan Besarnya Kontribusi antara Kemandirian Belajar Siswa dengan Hasil Belajar IPS	108
4.2.6	Hubungan dan Besarnya Kontribusi antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Kemandirian Belajar Siswa dengan Hasil Belajar IPS	112
4.3	Implikasi Hasil Penelitian	114
4.3.1	Implikasi Teoritis	114
4.3.2	Implikasi Praktis	116
4.3.3	Implikasi Pedagogis	116
BAB V PENUTUP.....		117
5.1	Simpulan.....	117
5.2	Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA		119
LAMPIRAN		128

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ruang Lingkup Materi IPS Kelas IV	44
Tabel 3.1	Waktu Penelitian	59
Tabel 3.2	Populasi Siswa Kelas IV SDN di Margorejo Kabupaten Pati.....	60
Tabel 3.3	Sampel Siswa Kelas IV SDN di Margorejo Kabupaten Pati	61
Tabel 3.4	Kisi-Kisi Instrumen Variabel Kemandirian Belajar Siswa	68
Tabel 3.5	Skor Butir Pernyataan Variabel Kemandirian Belajar Siswa.....	70
Tabel 3.6	Interpretasi Nilai r	72
Tabel 3.7	Nilai r	74
Tabel 3.8	Kriteria Skor Variabel Kemandirian Belajar Siswa	79
Tabel 3.9	Kriteria Nilai Variabel Kemandirian Belajar Siswa.....	80
Tabel 3.10	Keeratan Korelasi	81
Tabel 3.11	Interpretasi Koefisien Korelasi.....	82
Tabel 4.1	Distribusi Frekuensi Nilai Variabel Kemandirian Belajar Siswa..	87
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi Nilai Variabel Kemandirian Belajar Siswa Indikator Mengambil Inisiatif	88
Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi Nilai Variabel Kemandirian Belajar Indikator Memiliki Tanggung Jawab	89
Tabel 4.4	Distribusi Frekuensi Nilai Kemandirian Belajar Siswa Indikator Memiliki Rasa Percaya Diri	89
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi Nilai Variabel Kemandirian Belajar Indikator Mampu Menyelesaikan Masalah	90

Tabel 4.6	Nilai Rata-Rata Tiap Indikator Variabel Kemandirian Belajar Siswa	91
Tabel 4.7	Distribusi Nilai Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN di Margorejo Kabupaten Pati	92
Tabel 4.8	Hasil Uji Normalitas Distribusi Data	95
Tabel 4.9	Hasil Uji Linieritas Data Variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Variabel Hasil Belajar IPS	96
Tabel 4.10	Hasil Uji Linieritas Data Variabel Kemandirian Belajar Siswa dengan Variabel Hasil Belajar IPS	96
Tabel 4.11	Hasil Uji Multikolinieritas	97
Tabel 4.12	Hasil Analisis Korelasi Sederhana Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Hasil Belajar IPS	98
Tabel 4.13	Hasil Analisis Korelasi Sederhana Hubungan Kemandirian Belajar Siswa dengan Hasil Belajar IPS	99
Tabel 4.14	Hasil Uji Analisis Korelasi Ganda	100
Tabel 4.15	Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Hasil Belajar IPS	101
Tabel 4.16	Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Variabel Kemandirian Belajar Siswa dengan Hasil Belajar IPS	102
Tabel 4.17	Hasil Analisis Regresi Linier Ganda	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	55
Gambar 3.1 Desain Penelitian Korelasi Paradigma Ganda	58

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1	Frekuensi Variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua	85
Diagram 4.2	Frekuensi Variabel Kemandirian Belajar Siswa.....	87
Diagram 4.3	Frekuensi Variabel Hasil Belajar IPS	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	138
Lampiran 2	Daftar Populasi Siswa Kelas IV SDN di Margorejo Kabupaten Pati	130
Lampiran 3	Daftar Sampel Penelitian	134
Lampiran 4	Instrumen Wawancara Guru (Identifikasi Masalah)	137
Lampiran 5	Daftar Nilai PAS Gasal IPS Kelas IV SDN Penambuhan 01 ..	147
Lampiran 6	Daftar Nilai PAS Gasal IPS Kelas IV SDN Dadirejo 02	149
Lampiran 7	Daftar Nilai PAS Gasal IPS Kelas IV SDN Langenharjo 01 ...	151
Lampiran 8	Daftar Nilai PAS Gasal IPS Kelas IV SDN Jimbaran.....	152
Lampiran 9	Daftar Nilai PAS Gasal IPS Kelas IV SDN Sokokulon 01	154
Lampiran 10	Indikator Variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua	156
Lampiran 11	Kisi-Kisi Instrumen Variabel Kemandirian Belajar Siswa	157
Lampiran 12	Data Tingkat Pendidikan Orang Tua SDN Jimbaran	158
Lampiran 13	Data Tingkat Pendidikan Orang Tua SDN Sokokulon 01	159
Lampiran 14	Data Tingkat Pendidikan Orang Tua SDN Langenharjo 01.....	160
Lampiran 15	Data Tingkat Pendidikan Orang Tua SDN Penambuhan 01	161
Lampiran 16	Data Tingkat Pendidikan Orang Tua SDN Dadirejo 02	162
Lampiran 17	Angket Kemandirian Belajar Siswa (Uji Coba)	163
Lampiran 18	Hasil Validitas Angket Kemandirian Belajar Siswa	166
Lampiran 19	Rekapitulasi Uji Validitas Angket Kemandirian Belajar Siswa.....	169
Lampiran 20	Perhitungan Uji Reliabilitas	170

Lampiran 21	Angket Kemandirian Belajar Siswa	171
Lampiran 22	Rekapitulasi Nilai Angket Kemandirian Belajar Siswa	174
Lampiran 23	Nilai Rata-Rata Tiap Indikator Variabel Kemandirian Belajar Siswa.....	178
Lampiran 24	Daftar Nilai Semester Genap Muatan Pelajaran IPS Kelas IV SDN Jimbaran	179
Lampiran 25	Daftar Nilai Semester Genap Muatan Pelajaran IPS Kelas IV SDN Sokokulon 01	180
Lampiran 26	Daftar Nilai Semester Genap Muatan Pelajaran IPS Kelas IV SDN Langenharjo 01	181
Lampiran 27	Daftar Nilai Semester Genap Muatan Pelajaran IPS Kelas IV SDN Penambuhan 01	182
Lampiran 28	Daftar Nilai Semester Genap Muatan Pelajaran IPS Kelas IV SDN Dadirejo 02	183
Lampiran 29	Uji Normalitas	184
Lampiran 30	Uji Linieritas.....	185
Lampiran 31	Uji Multikolinieritas	186
Lampiran 32	Uji Korelasi Sederhana.....	187
Lampiran 33	Uji Korelasi Ganda	188
Lampiran 34	Uji Regresi Linier Sederhana	189
Lampiran 35	Uji Regresi Linier Ganda.....	191
Lampiran 36	Surat Pengantar Validasi Angket.....	192
Lampiran 37	Surat Keterangan Validitas.....	193

Lampiran 38	Surat Ijin Penelitian	194
Lampiran 39	Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian	199
Lampiran 40	Sitasi Jurnal	204
Lampiran 41	SK Sidang	214
Lampiran 42	Dokumentasi.....	215

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kegiatan untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan membentuk kepribadian individu melalui proses pembelajaran. Melalui pendidikan, dapat menghasilkan masyarakat Indonesia yang cerdas, berakhlak mulia, berperilaku yang berlandaskan pada Pancasila, sehingga mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dalam Pembukaan UUD 1945. Indonesia telah menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2015 Pasal 1 yang terbagi atas dua jalur, yaitu formal dan nonformal. Pada Ayat (2), pendidikan formal atau dapat dikatakan jalur pendidikan yang berjenjang (pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi) dan memiliki struktur. Selanjutnya, Ayat (3) menjelaskan tentang pendidikan nonformal sebagai jalur pendidikan yang dilaksanakan berjenjang, terstruktur serta di luar dari jalur pendidikan formal.

Kurikulum 2013 yang digunakan sekolah merupakan aspek penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan di Indonesia. Dalam Kurikulum 2013 yang berlaku sekarang, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi muatan pelajaran wajib pada pendidikan dasar kelas IV sampai kelas VI. Kegiatan pembelajarannya disesuaikan dengan Permendikbud yang berlaku yaitu Nomor 21 Tahun 2016, mempelajari: (1) perilaku sosial dan budaya di Indonesia, (2) kelembagaan sosial, budaya, ekonomi, dan politik dalam masyarakat, (3) konsep ruang, waktu dan

aktifitas manusia, (4) pelestarian lingkungan hidup, dan (5) kehidupan bangsa Indonesia.

Pelaksanaan pendidikan erat kaitannya dengan proses belajar. Belajar adalah aktivitas yang dilakukan seseorang dalam keadaan sadar untuk mendapatkan suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru yang menimbulkan perubahan perilaku pada seseorang tersebut (Susanto, 2016:4). Belajar memiliki faktor-faktor yang memengaruhi hasil capaian peserta didik. Faktor-faktor yang memengaruhi belajar, yaitu faktor intern dan ekstern (Slameto, 2010:54). Faktor intern adalah faktor yang muncul dalam diri siswa, antara lain: kesehatan, cacat tubuh, intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan, dan kelelahan, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang muncul dari luar siswa, meliputi: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Faktor ekstern yang memengaruhi hasil belajar peserta didik salah satunya adalah keluarga yang merupakan lingkungan pertama anak, sehingga anak pertama kali mendapatkan berbagai nilai (Helmawati, 2014:50). Hidayat (2016:2) menjelaskan bahwa orang tua sudah mulai melakukan pendidikan pada anaknya sejak anak dilahirkan.

Sadani (2016:5) menjelaskan bahwa orang tua sebagai pendidik pasti terjadi sikap sosialisasi yang berbeda, sesuai dengan ilmu untuk menjalankan kegiatan-kegiatan khususnya dari orang tua. Ilmu dari orang tua dapat memberikan tauladan, nasihat, tingkah laku, budi pekerti, dan kebiasaan bagi anak. Melalui pendidikan yang telah ditempuh oleh orang tua, ilmu tersebut diberikan kepada anak. Filiani (2015:17) menjelaskan tingkat pendidikan formal orang tua adalah jenjang

pendidikan yang telah ditempuh oleh orang tua melalui pendidikan formal di sekolah yaitu dari SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK sampai perguruan tinggi.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh orang tua terhadap anak salah satunya adalah mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga anak mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain (Ihsan, 2013:64). Usaha untuk mengendalikan, mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan disebut kemandirian (Desmita, 2017:185). Ariska (2016:3) menjelaskan bahwa peserta didik diharapkan lebih bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Kurangnya kemandirian belajar dari peserta didik merupakan masalah bagi dunia pendidikan.

Sikap kemandirian belajar yang dimiliki oleh peserta didik menurut Susilowati (2017:4), memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap hasil belajarnya. Hal tersebut menjadi faktor yang menimbulkan masalah dalam belajar terutama pada mata pelajaran IPS, karena IPS memiliki ruang lingkup yang luas. Susanto (2016:137) menjelaskan IPS merupakan ilmu yang mengkaji disiplin ilmu sosial, humaniora, dan kegiatan dasar manusia, dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan serta pemahaman kepada peserta didik tingkat dasar dan menengah. Berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, pendidikan IPS dapat membentuk sikap warga negara yang baik dan bertanggungjawab terhadap bangsa dan negaranya, sehingga kegiatan pembelajaran IPS diharapkan dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Kualitas pendidikan di Indonesia belum optimal yang dibuktikan dari data peringkat pendidikan wilayah ASEAN tahun 2018. Indonesia menempati peringkat kelima dari sembilan negara dengan skor 0,603. Selain itu, data dari UNESCO membuktikan bahwa sebesar 11% peserta didik di Indonesia gagal menuntaskan pendidikan. Dari permasalahan tersebut, maka harus dilakukan peningkatan kualitas pendidikan baik itu faktor keluarga, sekolah, dan peserta didik.

Data yang diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas IV SDN di Margorejo Kabupaten Pati, ditemukan beberapa permasalahan. Guru menjelaskan bahwa masih banyak peserta didik yang kesulitan dalam menerima materi terutama pada materi IPS, karena banyaknya materi hafalan. Hal ini menyebabkan peserta didik menjadi kurang bersemangat dan mudah lupa. Pembelajaran di kelas telah menggunakan media pembelajaran yang bervariasi meskipun guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran. Kemandirian belajar siswa berbeda-beda sehingga materi tidak dapat diselesaikan dalam waktu yang diprogramkan oleh guru. Terdapat sekolah yang peserta didiknya sulit untuk memahami materi, karena malas membaca bahkan belum bisa membaca sama sekali. Selain itu, sebagian besar orang tua hanya mempercayakan pendidikan anak kepada guru di sekolah, peran orang tua kurang memberikan bimbingan serta kurangnya kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti, nilai Penilaian Akhir Semester (PAS) IPS siswa kelas IV pada semester gasal tahun pelajaran 2018/2019 yang rata-rata belum optimal. Hal tersebut dibuktikan dengan 54% dari 167 siswa kelas IV belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang

ditentukan sekolah. Peneliti menemukan hasil PAS IPS siswa Kelas IV SD Negeri Penambuhan 01 yang tidak tuntas sebanyak 13 siswa (46,4%), sedangkan yang tuntas sebanyak 15 siswa (53,6%). Nilai PAS IPS siswa kelas IV SD Negeri Dadirejo 01 yang tidak tuntas sebanyak 9 siswa (64,3%), sedangkan yang tuntas sebanyak 5 siswa (35,7%). Nilai PAS IPS siswa kelas IV SD Negeri Langenharjo 01 yang tidak tuntas sebanyak 9 siswa (52,9%), sedangkan yang tuntas sebanyak 8 siswa (47,1%). Nilai PAS IPS siswa kelas IV SD Negeri Dadirejo 02 yang tidak tuntas sebanyak 15 siswa (51,7%), sedangkan yang tuntas sebanyak 14 siswa (48,3%). Nilai PAS IPS siswa kelas IV SD Negeri Langenharjo 02 yang tidak tuntas sebanyak 12 siswa (46,1%), sedangkan yang tuntas sebanyak 14 siswa (53,9%). Nilai PAS IPS siswa kelas IV SD Negeri Jimbaran yang tidak tuntas sebanyak 18 siswa (69,2%), sedangkan yang tuntas sebanyak 8 siswa (30,8%). Nilai PAS IPS siswa kelas IV SD Negeri Sokokulon 01 yang tidak tuntas sebanyak 15 siswa (55,6%), sedangkan yang tuntas sebanyak 12 siswa (44,4%).

Penelitian terdahulu yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian dengan permasalahan tingkat pendidikan orang tua adalah penelitian dari Sunain tahun 2017. Penelitian berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Tingkat Kecerdasan dan Keaktifan Siswa dari Kelas Satu sampai dengan Kelas Enam pada Semester 1” tersebut dilakukan di SD Negeri Sumberrejo 3. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua dapat meningkatkan nilai indeks prestasi peserta didik yang ada di SD tersebut.

Penelitian yang mendukung lainnya adalah penelitian oleh Cholifah, Degeng, dan Utaya pada tahun 2016 berjudul “Pengaruh Latar Belakang Tingkat

Pendidikan Orang Tua dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Kelas IV SDN Kecamatan Sananwetan Kota Blitar” menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara latar belakang tingkat pendidikan orang tua dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian oleh Reskia, Herlina, dan Zalnuraini tahun 2014 (Vol. 2 No. 2) yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa di SDN Inpres 1 Birobuli”. Hasil perhitungannya menunjukkan adanya pengaruh antara tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar siswa SDN Inpres 1 Birobuli dilihat dari r hitung lebih besar dari r tabel ($0,627 > 0,404$).

Penelitian yang relevan selanjutnya dari Nasiruddin dan S. Basri tahun 2018 (Vol. 18 No. 2) yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kota Makassar” menjelaskan bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh secara signifikan dalam kategori lemah terhadap prestasi belajar siswa SDN Minasa dilihat dari F hitung lebih besar dari F tabel yaitu $4,147 > 3,96$.

Penelitian terdahulu yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian dengan permasalahan kemandirian belajar siswa yaitu penelitian yang dilakukan oleh Prasetyaningsih, Chamdani, dan Warsiti pada tahun 2014 dengan judul “Hubungan Kemandirian Belajar dan Interaksi Edukatif dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Se-Kecamatan Purworejo” menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar dan interaksi edukatif secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD se-Kecamatan Purworejo.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Yuris Setyawati dan Arini Estiastuti tahun 2017 (Vol. 6 No. 4) yang berjudul “Hubungan Kemandirian dan Keaktifan Belajar dengan Hasil Belajar PKn”. Hasilnya membuktikan kemandirian belajar berhubungan positif dan signifikan dengan hasil belajar PKn dilihat dari r hitung lebih besar dari r tabel yaitu $0,461 > 0,239$.

Berdasarkan uraian masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada tingkat pendidikan orang tua dan kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar IPS. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Kemandirian Belajar Siswa dengan Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN di Margorejo Kabupaten Pati”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperoleh akar permasalahan sebagai berikut:

- 1) Kemandirian belajar siswa dalam muatan pelajaran IPS perlu ditingkatkan, sehingga materi dapat diselesaikan dalam waktu yang diprogramkan oleh guru.
- 2) Tingkat pendidikan orang tua yang berbeda-beda mengakibatkan perbedaan dukungan orang tua terhadap proses dan hasil belajar anak.
- 3) Komunikasi antara guru dengan orang tua perlu ditingkatkan, sehingga kemandirian belajar anak lebih baik.

- 4) Hasil belajar kelas IV SDN di Margorejo Kabupaten Pati pada muatan pelajaran IPS tidak tuntas KKM sebanyak 54% siswa pada semester gasal tahun pelajaran 2018/2019.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan dan identifikasi masalah yang telah peneliti uraikan, fokus masalah yang akan diteliti adalah rendahnya tingkat pendidikan yang telah ditempuh dan faktor dari dalam diri peserta didik yaitu kemandirian belajar. Peneliti menghubungkannya dengan tingkat keberhasilan hasil belajar IPS peserta didik kelas IV yang belum mencapai KKM. Peneliti ingin mengetahui hubungan tingkat pendidikan orang tua dan kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar IPS SDN Margorejo Kabupaten Pati.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalahnya sebagai berikut.

- 1) Apakah ada hubungan yang positif antara tingkat pendidikan orang tua dengan hasil belajar IPS SDN Margorejo Kabupaten Pati?
- 2) Apakah ada hubungan yang positif antara kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar IPS SDN Margorejo Kabupaten Pati?
- 3) Apakah ada hubungan yang positif antara tingkat pendidikan orang tua dan kemandirian belajar siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS SDN Margorejo Kabupaten Pati?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menguji hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan hasil belajar IPS SDN Margorejo Kabupaten Pati.
- 2) Menguji hubungan antara kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar IPS SDN Margorejo Kabupaten Pati.
- 3) Menguji hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan kemandirian belajar siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS SDN Margorejo Kabupaten Pati.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang kesadaran pendidikan dari orang tua terhadap anak yang bersumber dari tingkat pendidikan orang tuanya, memberikan pengetahuan tentang kemandirian belajar, dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi gambaran mengenai hubungan tingkat pendidikan orang tua dan kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar IPS SDN di Margorejo Kabupaten Pati.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca yaitu siswa, guru, orang tua maupun peneliti sendiri yang dijelaskan sebagai berikut.

1.6.2.1 Manfaat bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat menjadikan siswa lebih memahami dirinya sendiri terutama dalam hal kemandirian belajar dan mengetahui pengaruh dari tingkat pendidikan orang tuanya dengan hasil belajarnya di sekolah. Pemahaman tentang apa yang ada pada dirinya dan lingkungan keluarga, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan anak.

1.6.2.2 Manfaat bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan masukan untuk lebih meningkatkan pembelajaran, sehingga hasil belajar IPS siswa lebih maksimal melalui kerja sama antara guru dengan orang tua.

1.6.2.3 Manfaat bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi orang tua sebagai seorang pendidik yang berada di lingkungan rumah, sehingga lebih memahami anaknya, memperhatikan hasil belajar, dan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar anak utamanya dalam muatan pelajaran IPS.

1.6.2.4 Manfaat bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan untuk peneliti selanjutnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar terutama pada bidang yang dikaji yaitu tingkat pendidikan dan kemandirian belajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Belajar

2.1.1.1 Teori Belajar

Thobroni (2015: 55-133) menjelaskan macam-macam teori belajar sebagai berikut:

a. Teori Belajar Konstruktivistik

Teori konstruktivistik memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si belajar itu sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari otak seorang guru kepada siswa.

b. Teori Belajar Kognitivistik

Teori ini menekankan proses belajar daripada hasil belajar. Proses belajar akan berjalan baik bila materi pelajaran yang baru beradaptasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. Menurut teori kognitif, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Belajar tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang bisa diamati.

c. Teori Belajar Humanistik

Teori humanistik menyatakan proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia. Teori ini lebih tertarik pada gagasan tentang belajar dalam bentuknya yang paling ideal daripada belajar seperti apa yang biasa diamati dalam dunia keseharian, sehingga teori ini bersifat eklektik artinya teori

apapun dapat dimanfaatkan asal tujuannya untuk “memanusiakan manusia” (mencapai aktualisasi diri) dapat tercapai.

d. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik atau aliran tingkah laku mengartikan belajar sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Belajar menurut psikologi behavioristik adalah perubahan tingkah laku yang dapat diukur, diamati, dan dinilai secara konkret. Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan lingkungan.

Suyono dan Haryanto (2017:56-57), mengemukakan teori belajar sebagai berikut:

a. Teori Disiplin Mental

Teori ini menganggap bahwa perlu pendisiplinan dan pelatihan terhadap mental anak dalam kegiatan belajar. Belajar adalah mengupayakan adanya tanggapan yang banyak dan jelas pada kesadaran individu. Penerapannya adalah dengan memberikan hal yang sederhana tapi menarik dan diberikan secara rutin. Dalam praktek kegiatan pembelajaran, implementasi teori ini dapat dilihat melalui apersepsi pada kegiatan awal dan refleksi pada kegiatan akhir.

b. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme lebih mengarah pada perlunya perilaku (*behavior*) yang dapat diamati. Karakteristik teori behaviorisme memandang individu lebih kepada sisi fisik atau jasmaniah dan mengabaikan aspek-aspek mental atau

psikis. Menurut teori behaviorisme, belajar merupakan perubahan sikap dan tingkah laku sebagai wujud dari pengalaman. kegiatan belajar terjadi karena adanya interaksi antara rangsangan yang ada (*stimulus*) dengan respon.

c. Teori Kognitivisme

Teori ini cenderung mengutamakan proses belajar dibandingkan hasil belajar. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu ditentukan oleh pandangan dan pemahaman tentang keadaan yang berkaitan dengan tujuan belajarnya. Penyesuaian pengetahuan yang dimiliki oleh individu dengan kondisi belajarnya merupakan unsur terpenting dalam proses belajar. Hal ini sesuai dengan pendekatan kognitif dalam kaitannya dengan teori pemrosesan.

d. Teori Konstruktivisme

Teori ini menerangkan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi aktif manusia itu sendiri, bukan merupakan hasil interaksi antara manusia dengan alam. Konstruktivis percaya bahwa pengetahuan seseorang sebuah fungsi dari pengalaman terdahulu, serta struktur psikisnya yang digunakan untuk menginterpretasikan objek-objek kejadian yang baru dikarenakan pembelajaran mengkonstruksi sendiri realitasnya atau memaknainya dengan landasan pandangan tentang pengalaman.

Peneliti akan memfokuskan pada teori belajar behavioristik. Teori belajar behavioristik menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan lingkungan. Teori tersebut sesuai dengan variabel penelitian yang akan

diteliti yaitu lingkungan keluarga utamanya tingkat pendidikan orang tua dan faktor kemandirian belajar siswa yang memengaruhi hasil belajar.

2.1.1.2 Pengertian Belajar

Belajar menurut Slameto (2010:2) adalah suatu proses perubahan, perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Sementara itu, seseorang dikatakan belajar jika terjadi perubahan tingkah laku, dari sebelumnya tidak mengetahui sesuatu menjadi mengetahui, sehingga mengakibatkan perubahan yang lebih baik (Helmawati, 2018:189). Selain pendapat tersebut, Karwati (2015:188) mengemukakan bahwa belajar merupakan proses perubahan di dalam kepribadian manusia sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi antara individu dengan lingkungan. Pedoman keberhasilan proses belajar dari peserta didik dapat dilihat melalui perubahan perilaku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan lainnya.

Berdasarkan pendapat Slameto (2010:2), Helmawati (2018:189), dan Karwati (2015:188) peneliti menyimpulkan pengertian belajar yaitu proses peningkatan kemampuan melalui pengalaman, sehingga dapat merubah perilaku seseorang melalui kebiasaan-kebiasaan yang relatif permanen. Perubahan perilaku tersebut dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan belajar.

Belajar yang dimaksudkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah belajar pada muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) difokuskan pada ranah kognitif Kompetensi Dasar 3.1 Mengidentifikasi karakteristik ruang pemanfaatan

sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/ kabupaten sampai tingkat provinsi dan 3.2 Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang pada tahun pelajaran 2018/2019 (Tema 6 dan Tema 7 Kurikulum 2013).

2.1.1.3 Unsur-Unsur dalam Belajar

Sukmadinata (2016:157-158) menjelaskan bahwa unsur utama dalam proses belajar terbagi menjadi tujuh, yaitu:

- 1) Tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Kesiapan fisik dan psikis.
- 3) Situasi yaitu tempat, lingkungan, alat, dan kondisi siswa.
- 4) Interpretasi individu dalam mencapai tujuan belajar.
- 5) Respons yaitu usaha dalam mencapai tujuan belajar.
- 6) Konsekuensi terhadap hasil belajar.
- 7) Reaksi terhadap kegagalan.

Ada beberapa unsur dalam belajar menurut Rifa'i (2012:68-69), sebagai berikut.

- 1) Peserta didik

Diartikan sebagai warga belajar dan peserta pelatihan yang sedang melakukan kegiatan belajar.

2) Rangsangan (*stimulus*)

Peristiwa yang merangsang pengindraan peserta didik disebut stimulus. Supaya peserta didik mampu belajar optimal, maka peserta didik harus memfokuskan stimulus yang diamati.

3) Memori

Memori yang dimiliki oleh peserta didik berisi kemampuan berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dihasilkan dari kegiatan belajar sebelumnya.

4) Respon

Tindakan yang dihasilkan dari memori disebut respon. Peserta didik yang sedang mengamati stimulus, akan mendorong memori untuk memberikan respon. Perubahan perilaku atau kinerja merupakan respon dari peserta didik.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan belajar akan terjadi pada diri peserta didik apabila terdapat interaksi antara stimulus dengan memori isi, sehingga perilakunya berubah dari waktu sebelum dan setelah adanya stimulus tersebut. Apabila terjadi perubahan perilaku, maka perubahan perilaku itu menjadi indikator bahwa peserta didik telah melakukan kegiatan belajar.

2.1.1.4 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU No. 20 Tahun 2003). Pembelajaran merupakan perpaduan dari aktivitas belajar dan mengajar (Susanto, 2016:18).

Thobroni (2015:35) menjelaskan pembelajaran sebagai berikut.

Pembelajaran adalah upaya sengaja dan berfokus pada karakteristik, kepentingan, dan kondisi orang lain sehingga peserta didik dapat belajar dengan efektif dan efisien. Konsep pembelajaran difokuskan pada pengalaman belajar yaitu tempat peserta didik membangun dirinya sendiri sesuai pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan melalui interaksi dengan lingkungannya.

Proses pembelajaran adalah proses komunikasi antara pendidik dengan peserta didik, atau antar peserta didik (Rifa'i, 2012:159). Proses komunikasi ini, dilakukan secara verbal dan non verbal, seperti penggunaan media komputer dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan pembelajaran adalah proses komunikasi berupa belajar mengajar oleh pendidik kepada peserta didik serta komunikasi antar peserta didik tentang materi yang dibelajarkan pendidik sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan dan pengalaman untuk membangun karakter dalam dirinya.

2.1.1.5 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Belajar

Dalam belajar tentu banyak faktor yang memengaruhinya. Faktor-faktor yang memengaruhi belajar menurut Slameto (2010:54-59) ada dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu dan sangat besar pengaruhnya terhadap kegiatan belajar individu tersebut. Faktor ini dibagi menjadi tiga sebagai berikut.

1) Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah yang memengaruhi belajar adalah:

- a. Faktor kesehatan, berarti dalam keadaan segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit.

b. Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologi yang memengaruhi belajar adalah:

a. Inteligensi

Inteligensi adalah kecakapan untuk menyesuaikan ke dalam situasi yang baru, menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi, serta mempelajarinya dengan cepat.

b. Perhatian

Ketika proses pembelajaran, tingkat perhatian peserta didik sangat berpengaruh dalam proses pemahaman materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

c. Minat

Minat seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya keinginan, motivasi, kebutuhan, dan pemusatan perhatian.

d. Bakat adalah kemampuan untuk belajar.

e. Motif

Faktor yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik adalah adanya motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan serta melaksanakan kegiatan yang menunjang belajar.

f. Kematangan

Kematangan adalah fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

g. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan respon.

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan dibagi dua yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat melalui lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan.

Faktor eksternal menurut Helmawati (2018:202) adalah keadaan lingkungan yang memengaruhi seseorang saat kegiatan belajar. Slameto (2010:60-72) membagi faktor ekstern menjadi tiga sebagai berikut.

1) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga sebagai berikut.

a. Cara orang tua mendidik

Anak yang mengalami kesukaran dalam belajar dapat diberikan bimbingan oleh orang tua.

b. Relasi antar anggota keluarga

Hubungan yang menunjang kelancaran belajar anak dipengaruhi oleh pemberian kasih sayang, pengertian, bimbingan, dan hukuman.

c. Suasana rumah yang tenang dan tentram.

d. Keadaan ekonomi keluarga

Pemenuhan kebutuhan yang mendukung proses belajar anak.

e. Pemahaman oleh orang tua, apabila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah.

f. Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan dalam keluarga dapat berpengaruh terhadap sikap anak saat proses belajar. Orang tua khususnya ayah sebagai pengelola dalam rumah tangga, perlu menambah pengetahuan dan wawasannya agar dapat mendidik anak dan istrinya.

2) Faktor Sekolah

Faktor yang memengaruhi belajar yaitu mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi antar guru, relasi antar siswa, disiplin sekolah, pengajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, serta tugas rumah.

3) Faktor Masyarakat

Pengaruh dari masyarakat, yaitu:

- a. Kegiatan siswa dalam masyarakat seperti kursus, PKK remaja, kelompok diskusi dan lainnya.
- b. Media masa yaitu bioskop, radio, surat kabar, majalah, buku-buku dan lainnya.
- c. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya.
- d. Bentuk kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

Menurut Rifa'i (2012:81) menjelaskan sebagai berikut.

Faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal peserta didik. Kondisi internal mencakup kondisi fisik, kondisi psikis, dan kondisi sosial. Kesempurnaan dan kualitas kondisi internal yang dimiliki oleh peserta didik akan berpengaruh terhadap kesiapan, proses, dan hasil belajar. Faktor internal dapat terbentuk dari pertumbuhan, pengalaman belajar dengan sebelumnya, dan perkembangan. Faktor eksternal seperti variasi dan tingkat kesulitan materi belajar yang dipelajari, tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat akan mempengaruhi kesiapan, proses, dan hasil belajar.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar yaitu faktor internal (dalam diri) dan faktor eksternal (dari luar diri).

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti faktor eksternal dan internal yang memengaruhi belajar. Faktor eksternal yang akan diteliti oleh peneliti adalah keluarga khususnya pada tingkat pendidikan formal orang tua, sedangkan faktor internalnya adalah kemandirian belajar siswa.

2.1.2 Hasil Belajar

2.1.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Karwati (2014:216) adalah sesuatu yang diperoleh peserta didik berkat adanya usaha atau pikiran, dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku pada diri individu. Menurut Susanto (2016:5) hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Rifa'i (2012:69) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut, tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik.

Dari berbagai pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan perilaku yang terjadi pada siswa karena adanya proses, pengalaman, dan kegiatan belajar.

2.1.2.2 Ranah Hasil Belajar

Tiga taksonomi dalam ranah belajar yang dikemukakan oleh Bloom (dalam Rifa'i, 2012:70-73), yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif mencakup kategori pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*). Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, serta koordinasi syaraf.

Hasil belajar siswa di sekolah mencakup ranah kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang, sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap siswa terhadap standar yang telah ditetapkan (Widoyoko, 2016:24-62). Hasil belajar tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) Ranah Pengetahuan (Kognitif)

Ranah pengetahuan yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

2) Ranah Sikap (Afektif)

Ranah afektif yaitu penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan pembentukan pola hidup.

3) Ranah Keterampilan (Psikomotorik)

Ranah keterampilan yaitu persepsi, kesiapan, respons terpimpin, mekanisme, respon tampak yang kompleks, penyesuaian, dan penciptaan.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa ranah hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, psikomotorik yang menjadi tolok ukur keberhasilan penguasaan materi pada peserta didik di sekolah.

Hasil belajar yang difokuskan oleh peneliti adalah hasil belajar ranah kognitif Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas IV pada Kompetensi Dasar 3.1 Mengidentifikasi karakteristik ruang pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/ kabupaten sampai tingkat provinsi dan 3.2 Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang pada tahun pelajaran 2018/2019 (Tema 6 dan Tema 7 Kurikulum 2013).

2.1.3 Pendidikan dan Keluarga

2.1.3.1 Pengertian Pendidikan

Ki Hajar Dewantara (dalam Munib, 2015:34-35) menyatakan bahwa mendidik adalah menuntun semua kemampuan yang ada pada anak agar mereka dapat mencapai keselamatan serta kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan merupakan upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti, pikiran,

dan tubuh anak. Daoed Joesoef (dalam Munib, 2015:36) menegaskan bahwa pendidikan mengandung dua aspek yaitu sebagai proses dan hasil. Proses merupakan proses bantuan, pertolongan, bimbingan, pengajaran, pelatihan. Hasil adalah manusia dewasa, susila, bertanggungjawab, dan mandiri.

Pendidikan adalah sebuah sistem yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif (Hamdani, 2016:21). Selain pendapat tersebut, Helmawati (2018:24) mengemukakan bahwa pendidikan dapat membantu mengembangkan dan mengarahkan potensi manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Melalui pendidikan, peserta didik memiliki kekuatan spiritual, emosional, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, dan keterampilan yang diperlukan dirinya sendiri serta masyarakat.

Berdasarkan berbagai pengertian pendidikan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan kepribadian seseorang menjadi manusia yang utuh melalui lembaga-lembaga sebagai pemberi pengarahan, bimbingan, pelatihan sesuai pertumbuhan dan perkembangannya.

2.1.3.2 Tingkat Pendidikan Formal

Sari (2017:76) menyatakan bahwa pendidikan formal adalah pendidikan di sekolah yang teratur, bertingkat, sistematis, dan mengikuti syarat-syarat yang jelas. Jenjang pendidikan sesuai pendapat Ihsan (2013:22-27) adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, cara menyajikan bahan pengajaran, dan tingkat kerumitan bahan pengajaran. Pendidikan dilaksanakan dalam lembaga pendidikan dengan menggunakan

perjenjangan yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi sebagai berikut.

- 1) Pendidikan dasar terbagi menjadi taman kanak-kanak dan sekolah dasar.
- 2) Pendidikan dasar dilanjutkan ke pendidikan menengah yang terdiri dari sekolah menengah umum dan sekolah menengah kejuruan. Sekolah menengah umum terdiri dari sekolah menengah tingkat pertama (SMTP) dan sekolah menengah tingkat atas (SMTA). Sekolah menengah kejuruan terdiri atas sekolah menengah kejuruan tingkat pertama (SMKTP) dan sekolah menengah tingkat atas (SMTA).
- 3) Pendidikan tinggi memiliki tujuan untuk mahasiswa sesuai kemampuan dan minat sebagai bekal hidup di masyarakat. Jenjang S1 diselesaikan dalam program belajar 4 tahun. Jenjang S2 dan S3 diselesaikan dalam program belajar masing-masing 2 tahun.

Sutomo (2015:132-138) menjelaskan pendidikan formal diperoleh dari program yang sudah dirancang secara terstruktur oleh institusi, departemen atau kementerian suatu negara. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan tinggi ada beberapa jenis yaitu:

- 1) Akademi
- 2) Politeknik
- 3) Institut
- 4) Universitas

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan formal adalah jenjang atau tingkat pendidikan terakhir yang telah ditempuh orang tua hingga lulus, melalui sekolah-sekolah sesuai ketentuan negara seperti SD atau sederajat, SMP/MTs atau sederajat, SMA/MA atau sederajat serta Perguruan Tinggi.

2.1.3.3 Konsep Pendidikan dan Keluarga

Pendidikan keluarga menurut Ihsan (2013:64-65) merupakan tanggung jawab yang perlu disadarkan dan dibina oleh orang tua kepada anak salah satunya adalah mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan. Kesadaran tentang tanggung jawab mendidik anak secara berkelanjutan perlu ditingkatkan dengan cara membekali berbagai teori-teori pendidikan modern kepada orang tua. Tingkat dan kualitas materi pendidikan yang telah didapatkan oleh orang tua, selanjutnya diberikan kepada anak untuk menghadapi lingkungan yang selalu berubah. Apabila suami memiliki ilmu dan keterampilan yang lebih, maka harus mengajarkan ilmu dan keterampilan tersebut kepada istrinya. Jadi orang tua perlu meningkatkan ilmu dan keterampilannya sebagai pendidik pertama dan utama yaitu dengan cara belajar seumur hidup.

Selain itu, Muamaroh (2013:37) menjelaskan bahwa tanggung jawab orang tua tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan materi, namun juga kebutuhan rohani seperti kasih sayang dan pendidikan. Keberadaan orang tua dalam mengatur, melayani, dan mengawasi dapat mengarahkan perkembangan anak dapat memengaruhi motivasi anak untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal (Hidayat, 2014:539).

Hadari (dalam Suyanto, 2016:123-124) menyatakan bahwa orang tua yang tidak menempuh jenjang sekolah, akan mengalami kesulitan dalam membantu proses belajar anaknya. Selain itu, orang tua tidak mampu memecahkan persoalan sekolah yang dihadapi oleh anaknya, sehingga hukuman cenderung diberikan kepada anak agar memiliki prestasi di luar batas kemampuannya. Meskipun sekolah telah menyediakan berbagai fasilitas dan kegiatan pendidikan, tidak akan tercapai keberhasilan belajar anak jika tidak ditunjang dengan peran aktif orang tua.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Hidayat (2016:5-6) mengemukakan bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi memiliki keinginan yang tinggi terhadap pendidikan anaknya. Pendidikan yang tinggi memberikan pemahaman kepada orang tua bahwa anak-anaknya tidak akan ditinggalkan dalam keadaan prestasi belajar yang rendah. Dukungan dari orang tua yang berpendidikan tinggi menyebabkan anak termotivasi untuk berhasil dalam prestasi belajarnya. Orang tua yang lulus SD atau SMP atau berpendidikan rendah memiliki ilmu yang rendah, sehingga pengasuhan, pengajaran, dan cara mendidik anak terkesan biasa atau dapat dikatakan kurang memerhatikan proses pendidikan anak. Hal tersebut dapat dilihat saat anak di sekolah formal, dukungan dari orang tua pasti berbeda. Selanjutnya, menurut Sagala (2017:66) seseorang yang lulus SMA dan sarjana memiliki perbedaan prestasi dalam perkembangannya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh daya dukung dari orang tua, lingkungan, sosial ekonomi, dan daya dukung dari dalam diri.

Pawestri (2018:98) menyatakan bahwa orang tua yang menempuh tingkat pendidikan SD memberikan bimbingan belajar dengan ilmu pengetahuan yang

mereka miliki (cukup terbatas). Cara pembelajaran dan pengetahuan antara orang tua yang lulusan SD, SMP, dan SMA berbeda-beda.

Pendapat dari Budyartati (2016:51) menjelaskan lingkungan keluarga yaitu pendidikan orang tua, status sosial ekonomi, pekerjaan orang tua, pola asuh, serta sikap dan penerimaan orang tua terhadap anak. Lingkungan keluarga diketahui memiliki pengaruh cukup besar terhadap keberhasilan belajar anak. Sementara itu, Burnstein (dalam Ihromi, 2004:69) membuktikan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah, akan menciptakan tempat tinggal dan lingkungan rumah yang menghasilkan anak dengan pencapaian prestasi akademis dan tingkat penguasaan pelajaran yang hampir sama rendahnya.

Helmawati (2018:42) menjelaskan bahwa hasil pendidikan keluarga dapat dipastikan bahwa kehidupan anak tidak terjadi banyak perubahan dari kehidupan orang tuanya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Mudyahardjo (1997:230) menjelaskan bahwa keluarga dalam masyarakat yang belum maju menjadikan orang tua sebagai sumber pengetahuan dan keterampilan yang diwariskan atau diajarkan kepada anak-anak mereka. Orang tua memegang otoritas penuh atas anak-anak mereka.

Sadani (2016:5) menjelaskan bahwa orang tua sebagai pendidik pasti terjadi sosialisasi dengan anak yang berbeda di setiap keluarga. Perbedaan sosialisasi sesuai dengan ilmu dari orang tua. Melalui pendidikan yang telah ditempuh oleh orang tua, ilmu tersebut diberikan kepada anak berupa tauladan, nasihat, tingkah laku, budi pekerti, dan kebiasaan baik bagi anak.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Djamarah (2018:4-7) menjelaskan bahwa keluarga yang saling berhubungan dan memengaruhi satu dengan lainnya, melahirkan bentuk-bentuk interaksi sosial. Dalam interaksi sosial di keluarga, tidak terlepas dari kegiatan komunikasi. Komunikasi berlangsung antara suami dan istri, antara ayah, ibu, dan anak, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak, serta antara anak dan anak. Adanya komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak akan mengkratkan hubungan keluarga. Hubungan baik yang terjalin dalam keluarga dipengaruhi oleh faktor pendidikan, profesi, kasih sayang, pemahaman terhadap norma agama, dan mobilitas orang tua. Komunikasi keluarga yang harmonis dapat membentuk anak yang cerdas intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ).

Peneliti menyimpulkan bahwa keluarga merupakan sebuah institusi pendidikan utama dan pertama dalam mendidik anak yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan, profesi, kasih sayang, pemahaman terhadap norma agama, dan mobilitas orang tua.

Tingkat pendidikan yang ditempuh orang tua diperoleh dari data dokumentasi di sekolah kemudian diberi skor sesuai kategorinya. Peneliti mengelaborasi pendapat Sutomo (2015:132) dan Ihsan (2013:22-27) menjadi indikator meliputi: (1) Tamat SD/MI/SDLB dikategorikan sangat rendah; (2) Tamat SMP/MTs dikategorikan rendah; (3) Tamat SMA/SMK/MA/MAK dikategorikan sedang; (4) Tamat D1, D2, D3 dikategorikan tinggi; (5) Tamat D4/S1, S2, S3 dikategorikan sangat tinggi.

2.1.4 Kemandirian Belajar

2.1.4.1 Pengertian Kemandirian Belajar

Mandiri sesuai pendapat Purwandari (2018:106) adalah sikap yang tidak bergantung pada orang lain dan gigih dalam mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi. Kemandirian perlu dilatih melalui sikap bekerja keras, tangguh, dan mau terus belajar. Asrori (2018:114) menjelaskan bahwa kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individualisasi, yaitu proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Kemandirian yang sehat dan terintegrasi akan diperoleh melalui proses peragaman, perkembangan, dan ekspresi kepribadian sampai tingkat yang tertinggi.

Mujiman (2011:1) menjelaskan belajar mandiri sebagai berikut.

Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh motif untuk menguasai kompetensi dengan bekal pengetahuan yang telah dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar dan cara pencapaiannya dilakukan oleh pebelajar sendiri. Hal tersebut berkaitan dengan penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, dan evaluasi hasil belajar.

Desmita (2014:185) mengartikan bahwa kemandirian sebagai proses mencari jati diri, yaitu perkembangan kearah individualitas yang berdiri sendiri dengan cara melepaskan diri dari orang tua. Selanjutnya, Fatimah (2010:143) menyebutkan bahwa kemandirian adalah sikap individu yang akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai macam kondisi lingkungan, sehingga mampu berpikir dan bertindak sendiri dengan sikap yang didapat dari segala hal yang terkumpul selama perkembangan.

Selain pendapat tersebut, Rahmawati (2016:17) menyatakan bahwa kemandirian adalah suatu kondisi seseorang yang telah memiliki hasrat bersaing dan kepercayaan diri untuk dapat menentukan keputusan sendiri, memiliki inisiatif, serta dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain. Ningsih (2016:76) berpendapat bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang dalam mengatur semua aktivitas pribadi, kompetensi, dan kecakapannya tanpa bantuan orang lain dengan bekal kemampuan dasar yang dimiliki, khususnya dalam proses belajar.

Nisa (2016:20) menjelaskan bahwa kemandirian belajar merupakan proses belajar yang mendukung peserta didik melaksanakan tindakan mandiri untuk mengaitkan pengetahuan akademik dengan kehidupan sehari-hari dan mencapai tujuan tertentu. Selain itu, Hayutika (2016:689) menyatakan bahwa kemandirian belajar turut mendukung hasil belajar yang dicapai siswa melalui motivasi untuk belajar lebih giat, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, dan dapat mengerjakan tugas dengan kemampuannya sendiri.

Azhari (2015:915) menjelaskan kemandirian belajar merupakan kegiatan yang terjadi dengan dorongan kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab dari diri peserta didik. Sedangkan menurut Jumaisyaroh (2014:158), kemandirian belajar adalah keterampilan dalam proses belajar yang didorong, dikendalikan, dan dinilai oleh diri individu sendiri. Selanjutnya menurut Field (2015:8), kemampuan belajar mandiri merupakan bagian yang penting dari pendidikan sebagai hasil belajar dan hasil belajar yang baik.

Peneliti menyimpulkan kemandirian belajar merupakan kemampuan peserta didik untuk melakukan tugasnya dalam proses belajar dengan kesadarannya sendiri atau tanpa paksaan orang lain, memiliki kepercayaan terhadap kemampuan diri, dan tanggung jawab.

2.1.4.2 Ciri-Ciri Kemandirian Belajar

Kemandirian pada siswa dapat dilihat dari beberapa ciri. Ciri-ciri yang dapat dilihat menurut Desmita (2015:185) adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan nasib individu itu sendiri
- b. Kreatif dan inisiatif
- c. Mengorganisir tingkah laku
- d. Bertanggung jawab
- e. Dapat menahan diri
- f. Menciptakan keputusan sendiri
- g. Menyelesaikan masalah tanpa terpengaruh orang lain.

Fatimah (2010:143) menyatakan kemandirian mengandung berbagai hal sebagai berikut:

- a. Kondisi individu yang memiliki keinginan bersaing untuk maju.
- b. Dapat mengambil keputusan dan inisiatif menyelesaikan masalah.
- c. Kepercayaan diri yang tinggi ketika mengerjakan tugas.
- d. Bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan.

Sementara itu, Mujiman (2011:10-18) menjelaskan ciri-ciri yang menandai belajar mandiri sebagai berikut.

1) Penahapan meliputi: a) tahap masuknya rangsangan yang menarik perhatian pembelajar; b) tahap tumbuhnya niat untuk merespons rangsangan; c) tahap pembuatan keputusan atau tahap penumbuhan motivasi; d) tahap pelaksanaan tindakan belajar; dan e) tahap evaluasi.

2) Piramid Tujuan

Faktor yang memengaruhi adalah kekuatan motivasi belajar, kemampuan belajar, dan ketersediaan sumber belajar. Semakin kuat faktor tersebut maka semakin besar piramida tujuan belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin intensif kegiatan belajar dan semakin banyak kompetensi yang diperoleh peserta didik.

3) Sumber dan Media Belajar

Sumber dan media belajar dapat berasal dari guru, tutor, kawan, buku teks, dan lainnya.

4) Tempat Belajar

Tempat belajar yang sering digunakan yaitu rumah dan sekolah. Lingkungan belajar perlu mendapatkan perhatian, sehingga peserta didik merasa nyaman dalam belajar.

5) Waktu Belajar

Belajar dapat dilakukan setiap waktu yang dikehendaki peserta didik. Peserta didik memiliki waktu masing-masing dalam belajar di rumah.

6) Tempo dan Irama Belajar

Kecepatan dan intensitas belajar ditentukan sendiri oleh peserta didik sesuai kebutuhan, kemampuan, dan kesempatan yang tersedia.

7) Cara Belajar

Cara belajar setiap orang berbeda-beda. Peserta didik perlu menemukan tipe dirinya dan cara belajar yang cocok dengan keadaan serta kemampuannya.

8) Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi dilakukan oleh peserta didik dengan cara membandingkan tujuan belajar dan hasil belajar yang dicapainya, sehingga peserta didik dapat mengetahui tingkat keberhasilannya.

9) Refleksi

Hasil refleksi dapat memberikan petunjuk kepada peserta didik untuk menentukan langkah ke depan dalam mencapai keberhasilan.

10) Konteks Sistem Pembelajaran

Sistem kegiatan belajar dapat berupa sistem pendidikan tradisional, pendidikan formal, pendidikan non formal, dan lainnya. Format belajar dapat berupa klasikal maupun individual.

11) Status Konsep Belajar Mandiri

Konsep yang digabungkan ke dalam sistem pendidikan formal tradisional, dimaksudkan dapat memberikan latihan kemampuan belajar mandiri kepada siswanya.

Menurut Wahyuni (2018:95), ciri-ciri peserta didik yang mandiri adalah memiliki kemampuan mengelola belajar yang tinggi, mampu mengatur sendiri proses belajarnya, mengerjakan tugas, dan pekerjaan rumah tanpa bergantung kepada guru, orang tua, atau teman. Chabib Thoha (dalam Mustofa, 2013:16-17) membagi ciri-ciri kemandirian dalam delapan jenis sebagai berikut.

- 1) Mampu berfikir secara kritis, kreatif, dan inovatif.
- 2) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- 3) Tidak menghindari masalah.
- 4) Memecahkan masalah dengan berfikir secara mendalam.
- 5) Masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
- 6) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- 7) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- 8) Bertanggungjawab atas tindakannya sendiri.

Ciri-ciri kemandirian belajar menurut Febriastuti (dalam Yusuf, 2017:9) meliputi: 1) merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri, 2) memiliki inisiatif dan memacu diri untuk belajar terus menerus, 3) tanggung jawab dalam belajar, 4) belajar dengan kritis, logis, dan penuh keterbukaan, dan 5) belajar dengan penuh percaya diri.

Ciri kemandirian belajar menurut Huda (2019:800) yaitu sikap percaya diri, yakin terhadap kemampuan sendiri, bertanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis, inovatif, kreatif dalam pemecahan masalah. Sedangkan menurut Suid (2017:80), kemandirian siswa sudah dalam ranah yang baik dibuktikan dengan kemampuan percaya diri tinggi, mampu bekerja sendiri ketika guru memberikan tugas individu, mampu menghargai waktu, dan memiliki hasrat bersaing untuk maju.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan ciri-ciri kemandirian belajar adalah adanya inisiatif untuk mandiri, memiliki kepercayaan

diri, dapat memecahkan masalah dengan usahanya sendiri, dan mempunyai tanggung jawab setiap mengerjakan tugasnya.

2.1.4.3 Upaya Mengembangkan Kemandirian Belajar Peserta Didik

Upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk mengembangkan kemandirian siswa menurut Desmita (2017:190), yaitu mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sekolah, memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu dari anak, tidak membedakan anak, serta menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.

Fatimah (2010:146) upaya yang dapat dilakukan orang tua untuk mengembangkan kemandirian anak adalah sebagai berikut:

a. Komunikasi

Komunikasi yang diciptakan dalam keluarga harus berjalan dua arah, antara anak dengan orangtua harus saling mendengarkan pandangan satu dengan lainnya. Sehingga, orang tua akan mampu mengetahui pola pikir anaknya dan anak akan mampu mengetahui apa yang diinginkan oleh orang tuanya.

b. Kesempatan

Orang tua tidak menuntut keputusan secara sepihak. Orang tua hendaknya memberikan kesempatan kepada anak untuk membuktikan keputusan yang telah diambil oleh sang anak. Membiarkan anak mencoba berupaya sendiri mengenai apa yang akan dilakukan dengan masalah yang dihadapi. Tugas orang tua dalam hal ini yaitu menjadi pengamat.

c. Tanggung jawab

Memberi kesempatan bukan berarti memberikan kebebasan terhadap anaknya untuk bertindak sesuka hati tanpa memperhatikan resiko yang akan terjadi. Orang tua mampu melatih anak agar bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah diambil.

d. Konsistensi

Orang tua harus bersikap konsisten dalam mendidik anak. Ketika orang tua dapat mempertahankan apa yang dikatakan dan dilakukan maka, anak akan menjadikannya panutan karena hal tersebut bersifat tetap dan tidak berubah-ubah. Orang tua yang konsisten akan mempermudah anak dalam menyusun rencana dan mengambil keputusan dengan masalah yang dihadapi.

Asrori (2009:119) menguraikan upaya mengembangkan kemandirian anak adalah sebagai berikut:

a. Penciptaan Partisipasi dalam Keluarga

- 1) Antaranggota keluarga saling menghargai.
- 2) Ketika menghadapi masalah, anak ikut terlibat dalam memecahkan masalah.

b. Penciptaan Keterbukaan

- 1) Saling menghargai adanya perbedaan pendapat.
- 2) Mengungkapkan alasan dari keputusan yang diambil.
- 3) Keterbukaan terhadap minat anak.
- 4) meningkatkan komitmen dalam menyelesaikan tugas.
- 5) Hubungan dengan anak terjalin akrab.

c. Penciptaan kebebasan

- 1) Meningkatkan rasa ingin tahu anak.
- 2) Menciptakan rasa aman dan kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan.
- 3) Memberikan aturan yang tidak mengancam anak.

d. Penerimaan Positif Tanpa Syarat.

- 1) Menerima kekurangan dan kelebihan pada anak.
- 2) Tidak membandingkan dengan anak lainnya.
- 3) Menghargai potensi anak.

e. Empati terhadap Anak

- 1) Memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan anak.
- 2) Menggunakan perspektif dari sudut pandang anak untuk melihat persoalan anak.
- 3) Tidak mencela hasil karya anak.

f. Penciptaan Kenyamanan Relasi dengan Anak.

- 1) Menjalin interaksi dengan akrab dan saling toleransi.
- 2) Bersikap ramah dan tidak bersikap dingin dengan anak.
- 3) Menciptakan suasana yang menyenangkan dengan anak.

Selain itu, Risnawati (dalam Rahmawati, 2016:24) menyebutkan upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar pada siswa, yaitu melibatkan siswa secara aktif, memberikan kebebasan dan kesempatan siswa untuk menentukan atau memutuskan pilihannya sendiri, memberi semangat, serta mendorong siswa melakukan refleksi.

Peneliti menyimpulkan upaya mengembangkan kemandirian belajar peserta didik dapat dilakukan oleh pihak sekolah saat pembelajaran baik melalui tugas, ulangan, kegiatan diskusi, praktik dan lainnya yang dapat menunjukkan sikap aktif, mandiri, percaya diri, serta tanggung jawab.

2.1.4.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemandirian Belajar

Asrori (2009:118) menyatakan kemandirian bukan merupakan semata-mata pembawaan seseorang sejak lahir, perkembangannya juga dipengaruhi oleh lingkungan, selain potensi yang dimiliki sebagai keturunan dari orang tua, yaitu:

a. Gen atau keturunan orang tua

Kemandirian yang dimiliki orang tua akan menurun pada anaknya, sesuai dengan cara mendidik dari orang tua.

b. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua yang baik dapat mendorong perkembangan kemandirian anak secara optimal, sedangkan pola asuh orang tua yang tidak baik akan menghambat perkembangan kemandirian anak.

c. Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan yang demokratis di sekolah dapat mendukung perkembangan kemandirian anak, sedangkan proses pendidikan yang lebih menekankan hukuman dapat menghambat perkembangan kemandirian anak.

d. Sistem kehidupan di masyarakat

Lingkungan yang ada disekitar anak dapat merangsang dan mendorong bahkan menghambat proses perkembangan kemandirian anak.

Kemandirian belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diuraikan oleh Bernadib (dalam Mustofa, 2013:18-21) sebagai berikut.

- 1) Faktor dari dalam diri peserta didik
 - a. Memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya
 - b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi
 - c. Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya
 - d. Bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya
- 2) Faktor dari luar diri peserta didik
 - a. Kebudayaan, masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibanding dengan masyarakat yang sederhana.
 - b. Keluarga, meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri yaitu sikap-sikap yang menunjukkan kemandirian dan luar diri yaitu lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat.

Peneliti mengelaborasi pendapat Desmita (2015:185) dan Fatimah (2010:143) menjadi beberapa indikator yang dapat dijadikan alat untuk mengukur kemandirian belajar siswa kelas IV SDN di Margorejo Kabupaten Pati sebagai berikut.

- 1) Mengambil inisiatif
 - a. Belajar dengan mandiri di rumah.
 - b. Dapat mengurus keperluan sekolah sendiri.
 - c. Berani bertanya.
 - d. Berani menjawab.
 - e. Dapat mengerjakan tugas sendiri.

- 2) Memiliki tanggung jawab
 - a. Belajar bersungguh-sungguh.
 - b. Mengerjakan tugas tepat waktu.
 - c. Berani menanggung resiko.

- 3) Memiliki rasa percaya diri
 - a. Berani berpendapat.
 - b. Berani menghadapi ulangan/ tugas yang sulit.
 - c. Percaya akan kemampuan diri sendiri.

- 4) Mampu menyelesaikan masalah
 - a. Dapat bekerja sama dengan kelompok.
 - b. Dapat mencari sumber belajar lain.
 - c. Dapat menyelesaikan masalah kesulitan belajarnya sendiri.

2.1.5 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

2.1.5.1 Pengertian IPS

Ilmu sosial adalah suatu bahan kajian terpadu, penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan sejarah, geografi, sosiologi-antropologi, dan ekonomi (Gunawan, 2016:48).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut Susanto (2016:139) merupakan perpaduan ilmu sosial dan kehidupan manusia yang mencakup antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, sosiologi, agama, dan psikologi. Tujuan IPS adalah mengembangkan kemampuan dan wawasan siswa tentang berbagai aspek ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. Soemantri (dalam Sapriya, 2018:11) berpendapat bahwa pendidikan IPS adalah penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, pengorganisasian kegiatan dasar manusia yang disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Sementara itu, Atmoko (2017:19) menjelaskan IPS sebagai bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat, agar siswa dapat memahami masalah-masalah sosial tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah bidang studi yang mengkaji disiplin ilmu sosial, fakta, isu-isu sosial yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat mengenai masalah ataupun gejala sosial.

2.1.5.2 Ruang Lingkup IPS

Ruang lingkup mata pelajaran IPS menurut Gunawan (2016:51) meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- 1) Manusia, tempat, dan lingkungan.
- 2) Waktu, berkelanjutan, dan perubahan.
- 3) Sistem sosial dan budaya.
- 4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.
- 5) IPS SD sebagai Pendidikan Global (*global education*), yaitu mendidik siswa akan kebhinekaan bangsa, budaya, dan peradaban di dunia, menanamkan kesadaran ketergantungan antar bangsa, menanamkan kesadaran semakin terbukanya komunikasi dan transportasi antar bangsa di dunia, serta mengurangi kemiskinan, kebodohan, serta perusakan lingkungan.

Menurut beberapa ahli dalam Susanto (2016:160-161), karakteristik ruang lingkup materi IPS di SD adalah:

- 1) Menurut N. Soemantri, di dalam IPS memuat unsur ekonomi, geografi, sosiologi, politik, hukum, humaniora pendidikan dan agama, sejarah, serta kewarganegaraan.
- 2) SK dan KD IPS berasal dari struktur keilmuan sejarah, sosiologi, geografi, dan ekonomi yang disatukan menjadi pokok bahasa atau tema tertentu.
- 3) SK dan KD IPS berhubungan dengan macam-macam masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan multidisipliner dan interdisipliner.
- 4) Menurut Daldjoeni, SK dan KD IPS berhubungan dengan peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi, dan pengolahan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya perjuangan hidup.

Menurut Permendikbud No 24 Tahun 2016 Lampiran 10 menjelaskan ruang lingkup materi IPS kelas IV SD tahun ajaran 2018/2019 sesuai Kompetensi Dasar IPS Kurikulum 2013 dalam aspek kognitif (pengetahuan) sebagai berikut.

Tabel 2.1 Ruang Lingkup Materi IPS Kelas IV

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda- benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.</p>	<p>3.1 Mengidentifikasi karakteristik ruang pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan msyarakat dari tingkat kota/ kabupaten sampai tingkat provinsi.</p> <p>3.2 Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia; serta hubungannya dengan karakteristik ruang.</p> <p>3.3 Mengidentifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan, serta kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi.</p> <p>3.4 Mengidentifikasi kerajaan Hindu dan/ atau Budha dan/ atau Islam di lingkungan daerah setempat, serta pengaruhnya pada kehidupan masyarakat masa kini.</p>

Ruang lingkup yang difokuskan oleh peneliti adalah ranah kognitif Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV pada Kompetensi Dasar 3.1 Mengidentifikasi karakteristik ruang pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/ kabupaten sampai tingkat provinsi dan 3.2 Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai

identitas bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang pada tahun pelajaran 2018/2019 (Tema 6 dan Tema 7 Kurikulum 2013).

2.1.5.3 Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan utama pembelajaran IPS di sekolah dasar menurut Munir (dalam Susanto, 2016:150-151) sebagai berikut.

- 1) Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan kelak di masyarakat.
- 2) Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
- 3) Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan bidang keilmuan serta bidang keahlian.
- 4) Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan keilmuan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.
- 5) Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Gunawan (2016:51) menjelaskan mata pelajaran IPS yang bertujuan agar anak didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Solihatin (dalam Atmoko, 2017:20) berpendapat bahwa IPS bertujuan untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya.

Berdasarkan tujuan mata pelajaran IPS yang telah diuraikan, peneliti menyimpulkan tujuan IPS adalah menghadapi perkembangan informasi dan teknologi yang semakin modern, membentuk warga negara yang berkemampuan sosial sebagai modal untuk memecahkan masalah di masyarakat agar menjadi warga negara yang bertanggungjawab.

2.2 Kajian Empiris

Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan tentang tingkat pendidikan orang tua dan kemandirian belajar siswa yang mendukung penelitian ini antara lain sebagai berikut.

- 1) Penelitian yang mendukung lainnya adalah penelitiannya Rijal dan Bachtiar tahun 2015 (Vol. 3 No. 2) dengan judul “Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa” menunjukkan bahwa kemandirian belajar memberikan kontribusi sebesar 33,5% terhadap hasil belajar kognitif biologi dan memiliki hubungan yang positif.

- 2) Penelitian dari Jayantini, Sulastri, dan Sedanayasa (vol. 2 no. 1 tahun 2014) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas IX SMA Negeri 1 Sukasada Tahun Pelajaran 2013/2014” memberikan hasil yaitu pola asuh orang tua yang memiliki hubungan positif dengan kemandirian belajar siswa, nilai signifikansinya sebesar 1,267 dan $\alpha = 0,236 > 0,05$.
- 3) Hasil penelitian dari Mustofa, Akhyar, dan Dardi tahun 2014 yang berjudul “Korelasi antara Kemandirian Belajar dan Minat Berwiraswasta dengan Hasil Belajar Praktik Pengelasan pada Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Nogosari Tahun Pelajaran 2013/2014” menunjukkan bahwa kemandirian belajar dan minat berwiraswasta dengan hasil belajar praktik pengelasan siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Nogosari Boyolali memiliki hubungan yang positif dilihat dari p sebesar $0,00 < 0,05$ dan persentasenya adalah 39,1%.
- 4) Penelitian oleh Heri Suhendri pada tahun 2011 dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Matematis Logis dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika” membuktikan adanya pengaruh positif antara kecerdasan matematis logis dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika dilihat dari persentase sebesar 68%, r^2 0,825, dan nilai sig. $0,000 < 0,05$.
- 5) Penelitian Saefullah, Siahaan, dan Sari yang dilakukan pada tahun 2013 (volume 1 nomor 2) berjudul “Hubungan antara Sikap Kemandirian Belajar dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X pada Pembelajaran Fisika Berbasis Portofolio” dapat diketahui koefisien korelasi hitungannya adalah $0,640 > 0,355$

($r_{hitung} > r_{tabel}$) berarti sikap kemandirian belajar memiliki hubungan yang positif dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X, salah satu SMP Negeri di Bandung.

- 6) Penelitian oleh Utama, Wahyudiyanto, dan Narimo tahun 2017 (volume 12 nomor 2) yang berjudul “Dampak Motivasi Berprestasi terhadap Kemandirian Belajar Matematika di Sekolah Menengah Pertama”, membuktikan kemandirian belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih baik daripada siswa bermotivasi sedang dan rendah, ditunjukkan dari $F_{hitung} 21,263 > F_{tabel} 3,174$.
- 7) Penelitian Alfiah dan Hisyam tahun 2012 dengan judul “Hubungan antara Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2010 FIS-UNY”, kemandirian belajar memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa prodi pendidikan administrasi perkantoran FIS UNY melalui koefisien korelasi hitung lebih besar dari koefisien korelasi tabel ($0,653 > 0,213$).
- 8) Hasil penelitian yang dilakukan Karina, Dantes, dan Sulastri (volume 2 nomor 1) tahun 2014 berjudul “Kualitas Intensitas Hubungan dalam Pola Asuh Orang Tua dalam Kaitannya dengan Tingkat Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014” membuktikan signifikannya hubungan intensitas pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Singaraja melalui $r_{hitung} > r_{tabel}$ sebesar $0,154 > 0,113$.

- 9) Penelitian yang relevan yaitu penelitiannya Arora, Erlamsyah, dan Syahnar pada tahun 2013 (volume 2 nomor 1) dengan judul “Hubungan antara Perlakuan Orang Tua dengan Kemandirian Siswa dalam Belajar”, hasil r hitung sebesar 0,504 dan signifikansi 0,000 menunjukkan hubungan yang kuat dan signifikan antara perlakuan orang tua terhadap kemandirian siswa dalam belajar.
- 10) Kartika, Hairida, dan Erlina pada tahun 2013 dengan judul “Hubungan antara Self Efficacy dengan Kemandirian Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Kimia” membuktikan hasil penelitiannya memperoleh koefisien korelasi sebesar 0,78 pada kategori kuat, sehingga self-efficacy dan kemandirian belajar pada mata pelajaran kimia memiliki korelasi yang signifikan dan positif.
- 11) Hasil penelitian dari Rochmaningtyas tahun 2013 berjudul “Pengaruh Motivasi Ayah Ibu untuk Menyekolahkan Anak dan Kemandirian Siswa terhadap Prestasi Belajar Sosiologi Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2013/2014” menjelaskan pengaruh positif dan signifikan antara motivasi ayah atau ibu untuk menyekolahkan anak dengan kemandirian belajar siswa kelas IX SMAN 1 Sukoharjo dilihat melalui r hitungnya 0,600 serta nilai p sebesar 0,018.
- 12) Hasil penelitiannya Apollo, Herkulana, dan Wahab pada tahun 2015 berjudul “Pengaruh Tingkat Penghasilan dan Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa”, yaitu f hitung $> f$ tabel ($60,311 > 3,195$) yang

membuktikan adanya pengaruh signifikan antara penghasilan dan tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa.

- 13) Penelitian lain yang mendukung adalah penelitiannya Trisnowati pada tahun 2017 (volume 5 nomor 1) dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling IKIP-PGRI Pontianak Tahun Akademik 2014/2015”, membuktikan bahwa tingkat pendidikan formal orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling semester III tahun akademik 2014/2015 di IKIP PGRI Pontianak dengan nilai t hitung sebesar 0,487.
- 14) Penelitian Sahin, Barut, dan Ersanli tahun 2013 (vol. 4 no. 20) berjudul “Parental Education Level Positively Affects Self-Esteem of Turkish Adolescents” menjelaskan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada kriteria rendah, antara harga diri remaja dengan tingkat pendidikan orang tua.
- 15) Erris dan Linda dalam penelitiannya tahun 2014 (vol. 4 no. 3) berjudul “The Relation Between Motivation and Independence Learning with The Students Achievement in Nursing Academy Prima Jambi 2014” memaparkan tentang adanya hubungan yang positif antara motivasi dan kemandirian terhadap prestasi akademik mahasiswa semester 4 di Akademi Keperawatan Prima Jambi 2014 dengan r hitung sebesar 0,637.

Berdasarkan penelitian yang mendukung diatas, peneliti menjadikannya sebagai pijakan untuk memperkuat asumsi, deskripsi serta prediksi dalam penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul “Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua

dan Kemandirian Belajar Siswa dengan Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN di Margorejo Kabupaten Pati”.

Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini dilaksanakan di SDN Penambuhan 01, SDN Dadirejo 01, SDN Dadirejo 02, SDN Langenharjo 01, SDN Langenharjo 02, SDN Sokokulon 01, dan SDN Jimbaran.
- 2) Variabel dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.
 - a) Peneliti mengambil landasan untuk mengukur tingkat pendidikan orang tua kelas IV SDN di Margorejo Kabupaten Pati dengan indikator/ kategori yaitu: (1) Tamat SD/MI/SDLB dikategorikan sangat rendah; (2) Tamat SMP/MTs dikategorikan rendah, (3) Tamat SMA/SMK/MA/MAK dikategorikan sedang; (4) D1, D2, D3 dikategorikan tinggi; (5) D4/S1, S2, S3 dikategorikan sangat tinggi (Elaborasi Sutomo (2015:132) dan Ihsan (2013:22-27)).
 - b) Peneliti mengambil landasan untuk mengukur kemandirian belajar siswa kelas IV SDN di Margorejo Kabupaten Pati indikatornya yaitu: (1) Mengambil inisiatif; (2) Memiliki tanggung jawab; (3) Memiliki rasa percaya diri; (4) Mampu menyelesaikan masalah (Elaborasi Desmita (2015:185) dan Fatimah (2010:143)).
 - c) Peneliti mengambil landasan untuk mengukur hasil belajar siswa terutama hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN di Margorejo Kabupaten Pati pada nilai ulangan harian dan penilaian tengah semester genap. Kompetensi

Dasar 3.1 Mengidentifikasi karakteristik ruang pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/ kabupaten sampai tingkat provinsi dan 3.2 Mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang pada tahun pelajaran 2018/2019 (Tema 6 dan Tema 7 Kurikulum 2013).

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang baik adalah kerangka berpikir yang menjelaskan pertautan antar variabel yang akan diteliti secara teoritis, sehingga hubungan antar variabel independen dan dependen perlu dijelaskan secara teoritis oleh Sugiyono (2015:91). Kerangka berpikir dalam penelitian ini dijelaskan oleh peneliti sebagai berikut.

Peneliti akan memfokuskan pada teori belajar behavioristik. Thobroni (2015: 55-133) menjelaskan bahwa teori belajar behavioristik menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan lingkungan. Teori tersebut sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti yaitu lingkungan keluarga utamanya tingkat pendidikan orang tua dan faktor kemandirian belajar siswa yang memengaruhi hasil belajar.

Djaali (dalam Karwati, 2014:217) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran di sekolah, tingkat keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dapat dilihat dari

hasil belajar siswa. Menurut teori belajar behavioristik, belajar menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar (Thobroni, 2015:55-133).

Belajar memiliki faktor-faktor yang memengaruhi hasil capaian peserta didik. Faktor-faktor yang memengaruhi belajar, yaitu faktor intern dan ekstern (Slameto, 2010:54). Faktor intern adalah faktor yang muncul dalam diri siswa, antara lain: kesehatan, cacat tubuh, intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan, dan kelelahan, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang muncul dari luar siswa, meliputi: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Salah satu faktor dari luar peserta didik yang memengaruhi proses belajar peserta didik adalah keluarga. Keluarga yang merupakan lingkungan pertama anak, sehingga anak pertama kali mendapatkan berbagai nilai (Helmawati, 2014:50). Sadani (2016:5) menjelaskan bahwa orang tua sebagai pendidik pasti terjadi sikap sosialisasi yang berbeda, sesuai dengan ilmu untuk menjalankan kegiatan-kegiatan khususnya dari orang tua. Ilmu dari orang tua dapat memberikan tauladan, nasihat, tingkah laku, budi pekerti, dan kebiasaan bagi anak. Melalui pendidikan yang telah ditempuh oleh orang tua, ilmu tersebut diberikan kepada anak. Hadari (dalam Suyanto, 2016:123-124) menyatakan bahwa orang tua yang tidak menempuh jenjang sekolah, akan mengalami kesulitan dalam membantu proses belajar anaknya. Selain itu, orang tua tidak mampu memecahkan persoalan sekolah yang dihadapi oleh anaknya, sehingga hukuman cenderung diberikan kepada anak agar memiliki prestasi di luar batas kemampuannya.

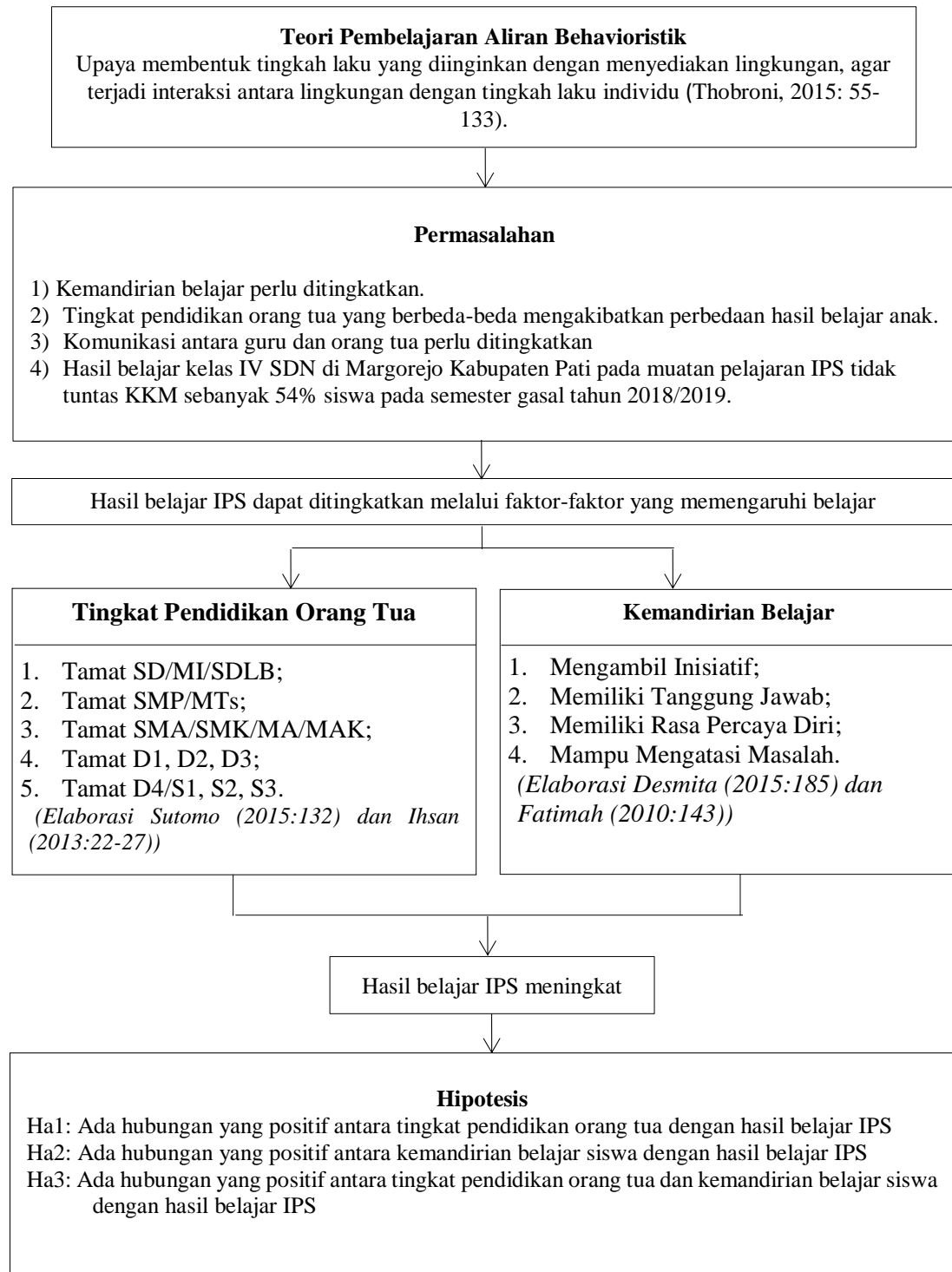
Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh orang tua terhadap anak salah satunya adalah mendidik dengan berbagai ilmu

pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi anak, sehingga ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain (Ihsan, 2013:64). Usaha untuk mengendalikan, mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan disebut kemandirian (Desmita, 2017:185).

Berkaitan dengan faktor dari dalam peserta didik yaitu kemandirian, Susilowati (2017:4) berpendapat bahwa sikap kemandirian belajar peserta didik memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap hasil belajar. Hal tersebut menjadi faktor yang menimbulkan masalah dalam belajar terutama pada mata pelajaran IPS, karena IPS memiliki ruang lingkup yang luas. Susanto (2016:137) menjelaskan IPS merupakan ilmu yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya tingkat dasar dan menengah.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, peneliti berasumsi orang tua akan memiliki dukungan yang berbeda sesuai tingkat pendidikan yang ditempuh dan anak yang memiliki kemandirian dalam belajar maka hasil belajar yang diperoleh akan menjadi baik termasuk hasil belajar IPS. Jika hal ini dimiliki, disadari, dan dilaksanakan oleh orang tua dan siswa kelas IV SDN di Margorejo Kabupaten Pati, tentunya akan dapat mempengaruhi hasil belajar di sekolah terutama hasil belajar IPS.

Adapun alur pikir penelitian ini dapat digambarkan ke dalam bentuk bagan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis menurut Sudjana (2005:219) adalah asumsi mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal tersebut. Selain pendapat tersebut, Sugiyono (2016:96) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan hipotesis asosiatif yaitu hipotesis yang menunjukkan dugaan tentang hubungan dua variabel atau lebih. Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Ha1: Ada hubungan yang positif antara tingkat pendidikan orang tua dengan hasil belajar IPS kelas IV SDN di Margorejo Kabupaten Pati.

Ha2: Ada hubungan yang positif antara kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar IPS kelas IV SDN di Margorejo Kabupaten Pati.

Ha3: Ada hubungan yang positif antara tingkat pendidikan orang tua dan kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar IPS kelas IV SDN di Margorejo Kabupaten Pati.

BAB V

PENUTUP

4.2 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilaksanakan di kelas IV SDN Margorejo Kabupaten Pati, peneliti simpulkan sebagai berikut.

1. Ada hubungan yang positif antara tingkat pendidikan orang tua dengan hasil belajar IPS kelas IV SDN di Margorejo Kabupaten Pati, dibuktikan dari koefisien korelasi sebesar $0,610 > 0,195$. Tingkat pendidikan orang tua memberikan sumbangan sebesar 37,2% terhadap hasil belajar IPS.
2. Ada hubungan yang positif antara kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar IPS kelas IV SDN di Margorejo Kabupaten Pati, dibuktikan dari koefisien korelasi sebesar $0,617 > 0,195$. Kemandirian belajar siswa memberikan sumbangan sebesar 38% terhadap hasil belajar IPS.
3. Ada hubungan yang positif antara tingkat pendidikan orang tua dan kemandirian belajar siswa bersama-sama dengan hasil belajar IPS kelas IV SDN di Margorejo Kabupaten Pati, dibuktikan dari koefisien korelasi sebesar $0,690 > 0,195$. Tingkat pendidikan orang tua dan kemandirian belajar memberikan sumbangan secara bersama-sama sebesar 47,7% terhadap hasil belajar IPS, sisanya 52,3% dipengaruhi oleh faktor lain seperti sekolah, masyarakat, jasmani, psikologis, dan kelelahan.

Dengan demikian hipotesis penelitian ini diterima yaitu ada hubungan yang positif antara tingkat pendidikan orang tua dan kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar IPS kelas IV SDN di Margorejo Kabupaten Pati.

4.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, ada beberapa saran sebagai berikut.

- 1) Siswa lebih meningkatkan kemandiriannya dalam belajar melalui inisiatif, tanggung jawab, percaya diri, dan mampu menyelesaikan masalah secara mandiri.
- 2) Guru lebih memperkuat komunikasi dengan orang tua agar hasil belajar siswa di sekolah mendapatkan perhatian dan dukungan.
- 3) Orang tua siswa diharapkan lebih meningkatkan pengetahuannya, memberikan dukungan, dan perhatian terhadap proses belajar anak, serta melatih kemandirian dalam belajar, sehingga anak dapat mencapai hasil belajar yang optimal.
- 4) Peneliti lanjutan disarankan untuk memberikan inovasi seperti pengembangan metode, model, dan fasilitas yang mendukung pembelajaran. Inovasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. P. & Taman, A. (2012). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas IX IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. 10(1): 58.
- Alfiyah, N. & Hisyam, D. (2012). Hubungan antara Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2010 FIS-UNY. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*. 12(1): 47.
- Apollo, Herkulana, & Wahab, B. A. (2015). Pengaruh Tingkat Penghasilan dan Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 4(4): 9.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariska, E. 2016. “Pengaruh Kemandirian Belajar di Sekolah terhadap Prestasi Belajar IPA Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Arora, W., Erlamsyah, & Syahniar. (2013). Hubungan antara Perlakuan Orang Tua dengan Kemandirian Siswa dalam Belajar. *Jurnal Ilmiah Konseling*. 2(1): 308.
- Asrori, M. & Ali, M. 2009. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Atmoko, Y. K. T. 2017. “Hubungan Kemandirian dengan Prestasi Belajar IPS pada Siswa Kelas V SDN 2 Banyumas Pringsewu”. *Skripsi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Azhari, A. D. & Yanto, H. (2015). Determinan Prestasi Belajar Ekonomi Kelas X dengan Kemandirian Belajar sebagai Variabel Mediator. *Economic Education Analysis Journal*. 4(3): 915.
- Chen, H. I. (2015). Learner Autonomy and the Use of Language Learning Strategies in a Taiwanese Junior High School. *Journal of Studies in Education*. 5(1): 60.

- Cholifah, T. N., Degeng, I. N. S., & Utaya, S. (2016). Pengaruh Latar Belakang Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Kelas IV SDN Kecamatan Sananwetan Kota Blitar. *Jurnal Pendidikan*. 1(3): 490.
- Damayanty, D. Y. & Sumadi. (2016). Hubungan antara Kemampuan Numerik, Kecerdasan Emosi dan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Fisika Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika-COMPTON*. 3(2): 54.
- Dasmo, Nurhayati, & Marhento, G. (2012). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar IPA. *Jurnal Formatif*. 2(2): 136.
- Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Djamarah, S. B. 2018. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erris & Linda. (2014). The Relation Between Motivation and Independence Learning with The Students Achievement in Nursing Academy Prima Jambi 2014. *International Journal of Science and Research (IJSR)*. 4(3): 287.
- Fatimah, E. 2008. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Field, R., Duffy, J., & Huggins, A. (2015). Teaching Independent Learning Skills in The First Year: A Positive Psychology Strategy for Promoting Law Student Well-Being. *Journal of Learning Design*. 8(2): 8.
- Filiani, Y. N. 2015. "Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua, Disiplin Belajar, dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Semester 1 Program Keahlian Teknik Audio Video Tahun Ajaran 2013/2014 di SMK Negeri 2 Yogyakarta". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, R. 2016. *Pendidikan IPS*. Bandung: Alfabeta.

- Hayutika, T. L. & Subowo. (2016). Pengaruh Cara Belajar, Kemandirian Belajar, dan Lingkungan Sosial Sekolah terhadap Hasil Belajar Ekonomi. *Economic Education Analysis Journal*. 5(2): 689.
- Helmawati. 2018. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Hidayat, K. (2014). Motivasi Belajar sebagai Mediasi Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Produktif Siswa Kelas XI AP SMK N 2 Magelang. *Economic Education Analysis Journal*. 3(3): 539.
- Hidayat, R. 2016. "Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas X SMA N 1 Pengasih Kulon Progo Tahun Ajaran 2015/2016". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Huda, M. N., Mulyono, Rosyida, I., & Wardono. (2019). Kemandirian Belajar Berbantuan Mobile Learning. *PRISMA*. 2: 800.
- Ihromi, T. O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ihsan, F. 2013. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jayantini, N. M. S., Sulastrri, M., & Sedanayasa, G. (2014). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas IX SMA Negeri 1 Sukasada Tahun Pelajaran 2013/2014. *e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*. 2(1): 8.
- Jumaisyaroh, T., Napitupulu, E. E., & Hasratuddin. (2014). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa SMP melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Kreano*. 5(2): 158.
- Karina, D. A. P. R., Dantes, N., & Sulastrri, M. (2014). Kualitas Intensitas Hubungan dalam Pola Asuh Orang Tua dalam Kaitannya dengan Tingkat Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014. *e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*. 2(1): 8.

- Kartika, D., Hairida, & Erlina. (2013). Hubungan antara Self Efficacy dengan Kemandirian Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Kimia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 2: 11.
- Karwati, E. & Priansa, D. J. 2014. *Manajemen Kelas (Classroom Management)*. Bandung: Alfabeta.
- Khadijah, S., Suarman, & Indrawati, H. (2015). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Tambang Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa*. 2(2): 11.
- Khan, R. M. A., Iqbal, N., & Tasneem, S. (2015). The Influence of Parents Educational Level on Secondary School Students Academic Achievements in District Rajanpur. *Jurnal of Education and Practice*. 6(16): 77.
- Muamaroh. (2013). Latar Belakang Rendahnya Kesadaran Orang Tua terhadap Pendidikan Anak Perempuan. *Educational Psychology Journal*. 2(1): 37.
- Mudyahardjo, R., Rasyidin, W., & Soegiyanto, S. 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka, Depdikbud.
- Mujiman, H. 2011. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Munib, A. 2015. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/ MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang.
- Mustofa, Akhyar, M., & Dardi, E. (2014). Korelasi antara Kemandirian Belajar dan Minat Berwiraswasta dengan Hasil Belajar Praktik Pengelasan pada Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Nogosari Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Mesin UNS*. 3(1): 6.
- Mustofa, E. 2013. "Pengaruh Kemandirian Belajar dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Praktek Sepeda Motor pada Siswa Kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI 1 Yogyakarta". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Nasiruddin, F. A. Z. & Basri, S. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kota Makassar. *Jurnal Ecosystem*. 18(2): 1159.
- Ningsih, R. & Nurrahmah, A. (2016). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*. 6(1): 83.
- Nisa, K. & Setyowani, N. (2016). Hubungan antara Kemandirian Belajar dengan Konsep Diri Siswa Pengguna Jejaring Sosial Facebook. *Indonesian Journal of Guidance and Conseling Theory and Application*. 5(4): 20.
- Nurhayati, Suyanto, I., & Joharman. (2012). Pengaruh Keharmonisan Keluarga dan Kemandirian Belajar Anak terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. *Jurnal PGSD FKIP UNS*. 1(2): 5.
- Pawestri, N. (2018). Tingkat Pendidikan Orang Tua Kaitannya dengan Minat dan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah*. 2(2): 98.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Pasal 1, 2, dan 3 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Pemerintah RI.
- Permendikbud. 2016. *KI KD Kurikulum 2013 (Permendikbud nomor 21 tahun 2016)*. Jakarta: Permendikbud.
- Permendikbud No. 53 Tahun 2015 tentang Standar Proses. Jakarta: Pemerintah RI.
- Prasetyaningsih, A., Chamdani, M., & Warsiti. (2014). Hubungan Kemandirian Belajar dan Interaksi Edukatif dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Se-Kecamatan Purworejo. *Jurnal FKIP UNS*. 2(3): 7.
- Prayitno, D. 2016. *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS*. Jogjakarta: Gava Media.
- Prayuda, R., Thomas, Y., & Basri, M. (2014). Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 3(8): 10.

- Pujiastuti, W., Matsum, J. H., & Purwaningsih, E. (2014). Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua dan Hasil Belajar Pelajaran Ekonomi terhadap Sikap Mental Berwirausaha Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 3(9): 15.
- Purwandari, A. W., Normasari, F., & Asyari. 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Erlangga.
- Purwanti, E. & d.k.k. 2018. *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan PGSD Tahun 2018*. Semarang: Jurusan PGSD FIP UNNES.
- Rahmawati, D. 2016. "Hubungan antara Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Siswa SD Negeri Purwoyoso 06 Semarang". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Reskia, S. & Zulfuraini. (2014). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa di SDN Inpres 1 Birobuli. *Jurnal PGSD FKIP Universitas Tadulako*. 2(2): 5.
- Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, A. & Ani, C. T. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Rijal, S. & Bachtar, S. (2015). Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal BIOEDUKATIKA*. 3(2): 20.
- Rochmaningtyas, I. R. (2013). Pengaruh Motivasi Ayah Ibu untuk Menyekolahkan Anak dan Kemandirian Siswa terhadap Prestasi Belajar Sosiologi Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Universitas Sebelas Maret Surakarta*. 3(2): 9.
- Sabriati. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan Orang Tua, dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SMP Nusantara Makassar. *Phinisi Integration Review*. 1(2): 185.

- Sadani, K. R. 2016. "Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV di SDN Gugus Erlangga Pecangaan Jepara". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Saefullah, A., Siahaan, P., & Sari, I. M. (2013). Hubungan antara Sikap Kemandirian Belajar dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X pada Pembelajaran Fisika Berbasis Portofolio. *Jurnal Wahana Pendidikan Fisika*. 1(1): 32.
- Sagala, S. 2017. *Human Capital*. Depok: KENCANA.
- Sahin, E., Baru, Y., & Ersanli, E. (2013). Parental Education Level Positively Affects Self-Esteem of Turkish Adolescents. *Jurnal of Education and Practice*. 4(20): 91.
- Santosa, T. (2013). Hubungan antara GAD dalam Mental and Emotional Disorders dengan Kemandirian Belajar Mahasiswa POK (Studi Korelasi Mahasiswa Peserta PPL POK Universitas Tunas Pembangunan Surakarta TA. 2012/2013). *Jurnal Ilmiah SPIRIT*. 14(1): 10.
- Sapriya. 2018. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, M. D. P. & Deliana, S. M. (2017). Perbedaan Kemandirian Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal di Rumah bersama Orang Tua. *INTUISI Jurnal Psikologi Ilmiah*. 9(1): 76.
- Setyawati, Y. & Estiastuti, A. (2017). Hubungan Kemandirian dan Keaktifan Belajar dengan Hasil Belajar PKn. *Joyful Learning Journal*. 6(4): 260.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: PT. Tarsito.
- Sugiyono. 2016. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. Cetakan ke-23, Maret 2016.

- Suhendri, H. (2011). Pengaruh Kecerdasan Matematis Logis dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Maatematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA UNINDRA*. 1(1): 12.
- Suid, A. S. & Tursinawati. (2017). Analisis Kemandirian Siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelas III SD Negeri 1 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar PGSD Universitas Syiah Kuala*. 1(5): 78.
- Sunain. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Tingkat Kecerdasan dan Keaktifan Siswa dari Kelas Satu sampai dengan Kelas Enam pada Semester 1. *Jurnal Pendidikan*. 6(2): 172.
- Susanto, A. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Susilowati, E. 2017. “Kebiasaan dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Sunan Ampel Kecamatan Demak”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sutama, Wahyudiyanto, E., & Narimo, S. (2017). Dampak Motivasi Berprestasi terhadap Kemandirian Belajar Matematika di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Managemen Pendidikan*. 12(2): 196.
- Sutomo. 2015. *Manajemen Sekolah*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU & MKDK LP3 Unnes.
- Suyanto, B. 2016. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Suyono & Haryanto. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tampubolon, S. P. & Tarigan, R. (2015). Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Lingkungan Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015. *Jurnal Pelita Pendidikan*. 3(4): 137.
- Thobroni, M. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

- Trisnowati, E. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling IKIP-PGRI Pontianak Tahun Akademik 2014/2015. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. 5(1): 22.
- Wahyuni, A. E. & Sukirman. (2018). Peran Student Engagement dalam Memoderasi Pengaruh Self Efficacy dan Self Regulated Learning terhadap Kompetensi Akuntansi. *Economic Education Analysis Journal*. 7(1): 95.
- Widihastrini, F. 2012. *Penelitian Pendidikan SD*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Widoyoko, E. P. 2016. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Widoyoko, E. P. 2015. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Yusuf, G. G. (2017). Hubungan Kemandirian Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII di SMP Negeri 2 Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Pendidikan Geografi FKIP Universitas Lambung Mangkurat*. 4(1): 15.